

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia dan kemajuan suatu bangsa. Tanpa pendidikan seseorang akan kesulitan menghadapi tuntutan zaman. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan dalam dunia pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri.

Berbagai jenis pendidikan dan jenjang pendidikan terus diusahakan pemerintah guna mengembangkan potensi diri masyarakat. Baik dengan mengembangkan potensi diri masyarakat melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah, maupun melalui pendidikan non formal di dalam lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada.

Pendidikan tak cukup hanya membuat peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur harus dilakukan sejak dini. Hal itu sesuai dengan pengertian pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dari pengertian diatas bisa diuraikan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, bukan hanya untuk memiliki kecerdasan saja namun memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, pengendalian diri serta keterampilan.

Namun tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas belum tercapai secara optimal. Pengendalian diri dan kepribadian serta akhlak mulai yang menjadi tujuan pendidikan belum sepenuhnya tertanam pada jiwa peserta didik zaman sekarang. Zaman dulu peserta didik bisa dibilang lebih disiplin dibandingkan dengan siswa zaman sekarang.

Zaman dulu di sekolah, gurulah yang menyeragamkan aturan dan disiplin kepada semua siswanya, guru mengajarkan bahwa setiap pelanggaran tentu akan ada akibatnya berupa hukuman. Bahkan zaman dulu untuk urusan rambut panjang dan kuku panjang pun jadi hak guru untuk menghukum peserta didik. Tidak ada orang tua yang tersinggung, marah, apalagi sampai melabrak guru jika anaknya mendapat hukuman dari guru. Orang tua dengan *legowo nrimo* karena bagi mereka disekolah adalah ruang dimana segala bentuk aturan dan standar perilaku diserahkan kepada guru untuk menggariskan dan menegakkannya.¹

Dalam berita di atas bisa disimpulkan bahwa pada zaman dulu orang tua menyerahkan segala jenis pendidikan disekolah kepada guru, karena mereka yakin jika guru melakukan suatu hal kepada anaknya tentu itu demi kebaikan anaknya di waktu mendatang.

¹ Mesinah, “Perbedaan Pendidikan Dulu dengan Sekarang”, 2014, (http://www.kompasiana.com/mesinah/perbedaan-pendidikan-dulu-dengan-sekarang_5528395df17e61fe298b45bf), diakses pada tanggal 18 Maret 2016

Namun pada zaman sekarang kondisi tersebut sudah mulai berubah. Kini peserta didik sudah semakin sulit untuk dikendalikan, bahkan ada peserta didik yang sudah tidak menghormati dan menghargai seorang guru. Apalagi orang tua zaman sekarang juga gampang sekali merasa tersinggung dan terlalu cepat terbawa emosi, serta sangat sulit menerima jika anaknya dihukum oleh guru di sekolah tanpa melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan. Seperti dikutip dari Riaupos.co dimana seorang murid mengadu kepada orang tuanya hanya karena si guru memegang kepala anak tersebut.

Tepat hari guru 25 November, dunia pendidikan di Riau kembali tercoreng. Tak terima anaknya dipegang oleh guru, ayah Risky yakni Said Nurjaya menampar bu guru Nurbaiti di SD 081 Marpoyan Damai. Selain menampar ia juga mengancam Nurbaiti dengan pistol. Kejadian bermula ketika Nurbaiti memegang kepala Risky. Tak terima, si Risky mengadu kepada ayahnya, dan ayahnya langsung menghampiri Nurbaiti, menampar dan menodongkan pistol kearah nurbaiti.²

Selain itu kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib di sekolah saat ini juga masih rendah. Seperti dikutip dari situs wartakota.tribunnews.com, Sebanyak 33 pelajar dari berbagai sekolah terjaring razia oleh Jajaran Satuan Polisi Pamong Praja, di Kawasan Kelapa Gading, Jakarta Utara, Senin (02/03).

WARTA KOTA, KELAPAGADING - "Janji pak gak bolos lagi pak, saya mau ke sekolah pak," beginilah keluhan serta tangisan yang terucap dari beberapa siswa dan siswi di Pusat Perbelanjaan tepatnya di Mall Kelapa Gading, Jakarta Utara, saat terjaring razia oleh Jajaran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Senin (02/03).³

² Redaksi, "Murid dulu, Murid Sekarang",2012, (<http://www.riaupos.co/1495-opini-murid-dulu-murid-sekarang.html#.Vuul10-ZXK8>), diakses pada tanggal 18 Maret 2016

³ Panji Baskhara Ramadhan, "Bolos Sekolah, Puluhan Pelajar Menangis Saat Terjaring Razia",2015, (<http://wartakota.tribunnews.com/2015/03/02/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-menangis-saat-terjaring-razia>), diakses pada tanggal 18 Maret 2016

Dari pengamatan peneliti, di sekolah yang akan di jadikan tempat penelitian. Tingkat kedisiplinan di sekolah tersebut masih terbilang rendah, karena masih banyak siswa yang sering melanggar peraturan sekolah. Mulai dari telat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru, tidak mengikuti pelajaran dikelas, sampai bolos dari sekolah dan sebagainya.

Faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa yaitu kurangnya motivasi siswa terhadap kedisiplinan, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Selama ini dalam menegakan kedisiplinan siswa, sekolah atau guru masih menggunakan cara lama, yakni dengan mengancam siswa dengan berbagai macam hal yang justru membuat anak menjadi anti terhadap peraturan, guru, bahkan sekolah. Untuk itu perlu adanya perbaikan metode dalam menegakan kedisiplinan siswa di sekolah, sehingga siswa dapat menyadari betapa pentingnya sebuah kedisiplinan dan betapa menyenangkan bila siswa bisa menjalani hidup dengan disiplin.

Kedisiplinan siswa merupakan hasil dari pengukuran peserta didik yang meliputi ketertiban siswa dalam kegiatan belajar, kepatuhan/ketaatan siswa terhadap peraturan yang ada, dan kesadaran diri siswa dalam menjalankan kedisiplinan, selama siswa mengikuti proses pembelajaran di sekolah yang diukur dengan catatan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran, ketaatan terhadap peraturan dan kesadaran diri akan peraturan yang ada. Banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa, yaitu keteladanan guru, balas jasa/penghargaan, keadilan, hukuman dan ketegasan guru.

Faktor pertama yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah keteladanan guru. Keteladanan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa, karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut membaik. Sebaliknya jika teladan guru kurang baik (kurang disiplin) para siswa pun akan kurang disiplin. Beberapa tahun ini diberbagai daerah, masih banyak ditemukan bahwa, guru telat datang ke sekolah. Padahal hal tersebut menyebabkan siswa terlantar di kelas.

MAGELANG (KRJogja.com) - Walikota Magelang Ir Sigit Widyonindito MT melakukan inspeksi mendadak (sidak) ke SDN Rejowinangun Utara 1 dan 6 Kota Magelang, Senin, (01/09/2014). Dalam sidaknya Walikota Magelang mendapati beberapa guru yang terlambat datang ke sekolah. Hal ini sempat disayangkan, mengingat profesi guru merupakan figur yang menjadi contoh para muridnya. "Sangat saya sayangkan kenapa ada guru yang masih telat. Kasihan para siswa sudah menunggu, namun gurunya justru terlambat datang ke sekolah," kata Walikota Magelang saat memberikan pengarahan kepada guru di dua sekolah tersebut.⁴

Kehadiran guru tepat waktu memberikan dampak yang besar bagi proses pembelajaran di sekolah. Guru yang hadir tepat waktu akan menunjukkan keteladanan baik bagi siswa, dan bisa menjadi contoh untuk siswa agar tidak datang terlambat. Selain itu dengan kehadiran guru yang tepat waktu akan mempercepat memulai kegiatan pelajaran sehingga tidak ada siswa yang berkeliaran yang akhirnya berdampak pada kedisiplinan siswa-siswanya.

Faktor kedua yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah balas jasa/penghargaan. Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa, karena

⁴ Yon, "Ada Guru Terlambat Datang", 2014, (http://www.krjogja.com/web/news/read/228712/ada_guru_terlambat_datang), di akses pada tanggal 18 Maret 2016

balas jasa akan memberikan motivasi, kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah/pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap sekolah atau pelajaran, tentunya kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Tapi sayang jarang sekali sekolah/guru yang menerapkan metode balas jasa/memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin, karena mereka menganggap metode tersebut sudah kuno.

BANGKAPOS.COM, JAKARTA - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menyebutkan, cara yang dikenal dengan istilah "*reward and punishment*" itu tidak efektif lagi diterapkan kepada anak-anak di masa sekarang. "*reward and punishment* itu kuno. Kalau bicara pendidikan, yang harus dibangun adalah positif disiplin," kata Anies saat berbicara dalam acara Kompasianival 2015 di Gandaria City, Jakarta Selatan, Sabtu (12/12/2015).⁵

Meskipun metode balas jasa/penghargaan sudah dianggap kuno, sebenarnya metode ini masih sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, karena berkat penghargaan yang didapat siswa akan merasa senang belajar dan bersekolah sehingga siswa berusaha untuk tidak melanggar peraturan yang ada. Seperti dikutip dari kompasiana.com “Siswa saya, karena melihat penghargaan bersliweran yang saya berikan membuat beberapa siswa saya yang malas mengerjakan PR berubah jadi rajin mengerjakan PR, lugas Maria”.⁶ Selain itu dari hasil pengamatan peneliti pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, siswa yang sering mendapatkan balas jasa dari guru atas kedisiplinan dan kesopannya. Meskipun balas jasa yang diberikan

⁵ Andri Donnal Putera, “Mendidik dengan Penghargaan and Hukuman Sudah Kuno” 2015 (<http://bangka.tribunnews.com/2015/12/13/mendidik-dengan-penghargaan-and-hukuman-sudah-kuno>), diakses pada 19 Maret 2016

⁶ Maria Margaretha, “Guru Menghukum Siswa?”, 2015, (http://www.kompasiana.com/apfiariamargaretha.blogspot.com/guru-menghukum-siswa_54f3585a745513a22b6c7163), diakses pada tanggal 19 Maret 2016

hanya berupa makanan ringan, pujian dan senyuman itu cukup membuat siswa tersebut mempertahankan kedisiplinan dan kesopannannya dan juga membuat beberapa siswa lain iri. Untuk mewujudkan kedisiplinan yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai.

Faktor ketiga yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah hukuman. Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Dari hasil pengamatan peneliti di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, hukuman yang diberikan kepada siswa-siswanya yang tidak disiplin mampu membuat beberapa siswa jera, meskipun kadang-kadang siswa tersebut masih mengulang kesalahannya. Namun sayang kini beberapa guru dan sekolah di Indonesia sudah mulai takut menerapkan hukuman kepada siswanya. Mereka kini lebih berhati-hati dalam memutuskan hukuman. Jangankan hukuman berat, untuk menentukan hukuman ringan pun guru kini perlu berpikir berkali-kali apakah hukuman yang akan ia berikan tidak akan bermasalah akhirnya.

DETIK.COM, JAKARTA - "Saya melihat para guru itu lemah, kalau memberikan sanksi kepada siswa takut diadukan ke KPAI. Sementara para guru kurang memahami UU Perlindungan Anak, bahkan ada juga kepala sekolah yang belum memahami UU Perlindungan Anak," kata Retno kepada detikcom, Sabtu (22/11/2014). Menurut Retno, para guru seharusnya membekali diri mereka untuk memahami UU Perlindungan Anak serta aturan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan tempat ia bekerja. Termasuk membangun komunikasi positif dengan para orangtua

murid sehingga sanksi tetap dapat diberikan dalam rangka pendidikan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab.⁷

Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisoliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

Faktor keempat adalah keadilan. Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang baik.

BONEPOS.TANETE RIATTANG - Puluhan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Watampone, Jalan Soekawati, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan terancam tidak naik kelas. Pasalnya mereka gagal mengikuti ulangan harian setelah mereka tidak diperbolehkan masuk ke sekolah karena terlambat lebih dari lima menit setelah bel sekolah berbunyi, Jumat 11 Maret 2016 kemarin. Menurut salah seorang siswa yang namanya tak ingin di medikan mengungkapkan, bahwa mereka tidak diperbolehkan masuk oleh pihak sekolah mengatakan kalau mereka terlambat 5 menit, padahal mereka siswa ini tiba di sekolah pada pukul 07.05 WITA. "Aturannya masuk pukul 7.15 lalu sekarang katanya harus masuk pukul 7.00. Dan yang lebih mengherankan lagi kenapa ada yang dibeda-bedakan, kalau siswa yang punya keluarga guru diperbolehkan masuk meskipun terlambat," ungkapnya kepada Bonepos.com, Jumat siang 11 Maret 2016.⁸

⁷ Vid/iqb, "Pengakuan Kepsek SMA 76 Soal Guru yang Takut Beri Sanksi Geng Pelajar", 2014, (<http://news.detik.com/berita/2756017/pengakuan-kepsek-sma-76-soal-guru-yang-takut-beri-sanksi-geng-pelajar>), diakses pada tanggal 19 Maret 2016

⁸ Suparman Warium, "Gagal Ikut Ulangan Harian, Puluhan Siswa MTsN Bone Menangis", 2016, (<http://www.bonepos.com/2016/03/gagal-ikuti-ulangan-harian-puluhan.html>), diakses pada tanggal 18 Maret 2016

Berita diatas menunjukkan ketidakadilan dalam hukuman kepada siswa yang telat, karena meskipun sama-sama telat beberapa siswa yang memiliki hubungan keluarga dengan guru di sekolah tidak mendapatkan hukuman yang sama dengan anak-anak yang lain. Ini menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut tidak cakap dalam mendidik siswa. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa sekolah baik pula.

Faktor kelima adalah ketegasan guru. Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indisipliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indisipliner akan disegani dan diakui kedisiplinannya oleh siswa. Dengan demikian, guru akan dapat memelihara kedisiplinan siswa sekolah. Sebaliknya apabila seorang guru kurang tegas atau tidak menghukum siswa yang indisipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan siswanya.

Saat ini kesalahan guru seakan selalu dicari dan dibesarkan. Seolah-olah tidak boleh melakukan tindakan mendisiplinkan siswa. Jika melakukan sedikit tindakan tegas, maka akan berurusan dengan hukum. Padahal apa yang dilakukan guru dalam upaya mendisiplinkan siswa tersebut sepenuhnya untuk kebaikan siswa sendiri. Peristiwa yang dialami Aop Saopudin tentu menyakitkan bagi guru. Dikhawatirkan hal tersebut akan membuat lebih banyak lagi guru terinfeksi penyakit mendidik “anak orang lain juga”. Karena faktanya, saat ini banyak guru tidak peduli dengan sikap

dan disiplin siswa. Bahkan bukan tidak peduli terhadap sikap siswa di luar sekolah saja, tapi di sekolahpun tidak peduli.⁹

Karena berita mengenai guru yang berurusan dengan hukum, hanya karena bertindak tegas terhadap siswanya yang tidak disiplin, membuat banyak guru yang tidak peduli dengan sikap dan disiplin siswa. Namun sebagai pendidik guru tetap harus bertindak tegas untuk mendisiplinkan siswanya. Karena jika guru tidak lagi bersikap tegas, sikap indiscipliner siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi. Guru yang tidak tegas menindak atau menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebaiknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib pada sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Penghargaan dan Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa kelas X SMK Tunas Pembangunan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa adalah :

1. Kurangnya keteladanan guru
2. Tidak adanya penghargaan bagi siswa
3. Tidak berjalannya sistem hukuman kepada siswa

⁹ Muhammad Syamsuri, “Ketika Guru Kesulitan Menegakkan Disiplin”, 2016, (<http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/01/12/ketika-guru-kesulitan-menegakkan-disiplin>), diakses pada tanggal 19 Maret 2016

4. Ketidakadilan dalam menegakan peraturan
5. Guru tidak tegas terhadap siswa

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kedisiplinan siswa akibat dari pengaruh penghargaan dan hukuman. Kedisiplinan siswa diukur dengan indikator kesadaran diri, patuh/taat, dan tertib. Penghargaan diukur dengan indikator respon positif, pujian, hadiah. Sedangkan hukuman diukur dengan indikator Sanksi, perubahan perilaku, menegakan peraturan.

D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah penghargaan mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah?
2. Apakah hukuman mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah?
3. Apakah penghargaan dan hukuman mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kedisiplinan siswa kelas X SMK Tunas Pembangunan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen.

2. Manfaat penelitian

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kedisiplinan siswa pada kelas X SMK Tunas Pembangunan

Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen. Sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pendidik, bahwa penghargaan dan hukuman dapat memengaruhi kedisiplinan siswa. Sehingga ketika pendidik telah mengetahui siswa bersikap baik dan sangat disiplin pendidik dapat langsung memberikan hadiah sebagai penghargaan dan motivasi untuk siswa dan teman-temannya untuk bersikap lebih baik dan lebih disiplin lagi. Selain itu setelah guru mengetahui ada siswa yang tidak berlaku disiplin, pendidik dapat sesegera mungkin memberikan hukuman terhadap siswa sehingga siswa jera dan menjadikan motivasi siswa tersebut untuk tidak mengulangi kesalahannya serta menjadi motivasi kepada siswa lain agar tidak membuat tindakan indisipliner. Dengan dapat tercipta kedisiplinan siswa siswa yang lebih baik.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kedisiplinan dirinya. Penghargaan dan hukuman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik diharapkan dapat diterima dengan baik oleh setiap peserta didik. Selain itu peserta didik diharapkan dapat memahami jika pemberian penghargaan dan hukuman yang dilakukan guru kepada dirinya tidak lain hanya untuk meningkatkan kedisiplinan para peserta didik.

d. Bagi pihak lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kedisiplinan siswa.